

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease pada tahun 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi global semenjak diumumkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Saat dunia bersiap menyambut perayaan tahun baru, China menyampaikan laporan ke Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai adanya beberapa kasus pneumonia aneh yang terjadi di Wuhan. Hal tersebut terjadi sejak 12 Desember 2019. Kemudian berkembang dengan cepat dan menginfeksi berbagai negara. Oleh karena itu, virus Covid-19 dianggap sebagai pandemi global seperti yang disampaikan oleh WHO.

Penyakit yang sedikit menyerupai penyakit SARS ini, memiliki beberapa golongan gejala sesuai dengan proses penangannya. Gejala-gejala umum yang paling sering terjadi adalah demam, batuk, sakit tenggorokan, kelelahan disertai nyeri di seluruh tubuh serta kehilangan kemampuan indra perasa dan indra penciuman (*Anosmia*). Lalu untuk gejala serius yang harus segera ditangani yaitu napas pendek atau kesulitan bernapas, nyeri pada bagian dada, tidak dapat berbicara atau kehilangan mobilitas. Sedangkan untuk gejala yang kurang umum terjadi atau hanya beberapa orang saja yang mengalaminya yakni ruam pada kulit, sakit kepala, diare dan iritasi pada mata.

Hingga saat ini, tercatat lebih dari 200 negara telah terkonfirmasi terinfeksi Virus Covid-19. Melansir dari [Worldometer.info/coronavirus/](https://worldometer.info/coronavirus/), jumlah korban yang terinfeksi sampai tanggal 4 November 2020 sebanyak 48.071.011 orang, 1.223.585 diantaranya meninggal dan 34.493.195 orang telah dinyatakan sembuh. Indonesia pun tak luput dari pandemi ini. Berdasarkan data yang dirilis oleh Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 per 4 November 2020 yakni terdapat 421.731 orang terkonfirmasi positif, 353.282 orang sembuh dan 14.259 orang meninggal dunia.

Di Indonesia, kasus terinfeksi Covid-19 pertama kali di konfirmasi pada awal Maret 2020 dengan 2 orang korban yakni ibu dan anak. Sang anak yang merupakan seorang guru tari bertemu dengan temannya di salah satu resto bersama klub tarinya. Berdasarkan hasil *tracing*, diduga sang guru tari tersebut terinfeksi Virus Covid-19 setelah berdansa dengan temannya. Mulai dari kasus tersebut hingga per tanggal 4 November 2020, Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 menyampaikan bahwa kasus positif terinfeksi Virus Covid-19 di Indonesia telah mencapai lebih dari 400.000 orang.

Virus Covid-19 menjadi suatu hal baru bagi seluruh orang di Dunia. Virus yang masih diteliti hingga saat ini, masih memiliki sedikit informasi dan perlu untuk dikaji. Pada awal masa pandemi di Indonesia, minimnya informasi yang diperoleh masyarakat menimbulkan berbagai fenomena. Diantaranya, kepanikan tinggi dari masyarakat menyebabkan langkanya masker, *hand sanitizer* dan berbagai macam produk yang berguna untuk membasmi kuman dan bakteri. Tidak hanya langka, barang-barang tersebut juga mengalami kenaikan harga berkali-kali lipat dari harga yang semestinya. Melambungnya harga dan sedikitnya barang yang tersedia justru semakin meningkatkan *panic buying* di masyarakat.

Tidak hanya berhenti di situ, tenaga medis yang berada di garda terdepan pun juga terkena dampaknya. Kekurangan barang-barang yang penting digunakan dalam masa penanganan pandemi berujung pada banyaknya tenaga medis yang terinfeksi Virus Covid-19 hingga banyak pula tenaga medis yang berguguran. Selain itu, penolakan dari orang sekitarnya semakin menambah daftar panjang fenomena yang terjadi selama pandemi. Beberapa tenaga medis sempat mengalami pengusiran oleh tetangganya karena pekerjaannya yang melakukan kontak langsung dengan pasien Covid-19 dan dianggap sangat berpotensi untuk menulari mereka. Hingga beberapa rumah sakit di berbagai daerah menyiapkan *mess* sementara untuk tenaga medis agar dapat beristirahat.

Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, Kota Surabaya patut menjadi atensi dalam persebaran virus Covid-19. Bahkan hingga per tanggal 4 November 2020, Provinsi Jawa Timur berada di urutan kedua tertinggi kasus

terkonfirmasi positif Covid-19. Khususnya Kota Surabaya yang pernah menjadi perhatian tersendiri bagi Presiden Republik Indonesia dalam hal tanggap darurat menghentikan persebaran Virus Covid-19. Karena Kota Surabaya dianggap sebagai kota dengan kasus positif terbanyak di Provinsi Jawa Timur. Gubernur Jawa Timur juga sempat mendapatkan ultimatum dari Presiden dengan diberikannya tenggat waktu selama 2 minggu untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 dan menekan laju pertambahan angka kasus positif terinfeksi Covid-19.



Gambar 1.1 Presiden Joko Widodo saat memberikan tenggat waktu kepada Khofifah selaku Gubernur Jawa Timur.

Data persebaran Covid-19 di Kota Surabaya per 4 November 2020 terdapat 16.108 orang terkonfirmasi positif, 14.854 orang telah dinyatakan sembuh dan 1.175 orang diantaranya meninggal dunia. Hingga saat ini terdapat 79 orang masih dalam perawatan. Baik pemerintah maupun tenaga medis sedang berupaya untuk menekan laju pertambahan angka. Edukasi mengenai pentingnya kepatuhan protokol kesehatan kepada masyarakat semakin digalakkan. Tes rapid digelar di tempat keramaian yang berpotensi sebagai tempat persebaran Virus Covid-19. Bahkan pemerintah Kota Surabaya membentuk tim *swab hunter* yang berkeliling di seluruh wilayah Kota Surabaya.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk menangani kasus persebaran Covid-19 di Kota Surabaya. Hal tersebut juga sebagai salah satu antisipasi dari maraknya kasus positif Covid-19 dari cluster perumahan. Padahal di awal masa pandemi ini *tagline* yang digunakan adalah di rumah saja. Mulai dari kegiatan belajar mengajar, bekerja dan beribadah dihimbau untuk dilakukan dari rumah saja. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, persebaran Virus Covid-19 ini berubah dan mengarah

pada *cluster* perumahan. Dimana rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman karena jauh dari kerumunan orang, justru menjadi salah satu faktor dari banyaknya kasus persebaran Virus Covid-19 saat ini.

Setelah kasus pertama terkonfirmasi positif Covid-19 dinyatakan sembuh, penyintas tersebut menyatakan bahwa sempat merasa *down* saat menjalani perawatan karena identitas mereka sebagai pasien kurang terlindungi. Banyak pihak yang berlomba-lomba untuk mendapatkan informasi mengenai data diri mereka. Sehingga fokus mereka saat dalam menjalani proses pengobatan sedikit terpecah. Bahkan sempat merasa enggan untuk membuka telepon seluler karena banyaknya orang yang ingin memastikan apakah benar yang marak diberitakan saat ini mengenai kasus pertama Covid-19 di Indonesia adalah mereka. Beberapa hal yang memicu stress pada pasien kasus pertama ini mulai dari mengirim pesan singkat, mengirim *direct message* di akun sosial media, hingga menyebarkan nomor telepon pribadi dan alamat rumah. Hal tersebut terungkap saat pasien kasus pertama dinyatakan sembuh dan melakukan *pers conference* bersama Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19.



Gambar 1.2 Pasien kasus 01, 02 dan 03 melakukan konferensi pers setelah dinyatakan sembuh.

Padahal salah satu faktor dari keberhasilan pengobatan penyakit ini adalah kestabilan sistem imun tubuh seseorang. Jika sistem imun tubuh menurun maka kekuatan tubuh untuk melawan Virus Covid-19 akan semakin sulit. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan dan meningkatkan sistem imun tubuh. Mulai dari menjaga pola makan, berolahraga secara teratur, mendapatkan vitamin-vitamin yang cukup, hingga mengatur pikiran agar tidak stress dan tertekan. Karena secara tidak langsung, stress dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh seseorang.

Dalam studi yang dilakukan oleh para ahli dari Ohio State University menunjukkan bahwa, stress psikologis dapat memengaruhi sistem kekebalan tubuh dengan mengganggu komunikasi antara sistem saraf, sistem hormon, dan sistem kekebalan tubuh. Karena ketiga sistem tersebut saling berbicara satu sama lain menggunakan pesan kimiawi alami. Serta ketiganya harus bekerja dalam koordinasi yang baik agar dapat bekerja secara efektif. Selain itu, stress dalam jangka panjang juga menyebabkan tubuh mengeluarkan hormon stress, utamanya hormon *glukokortikoid*. Hormon-hormon tersebut dapat memengaruhi timus yang merupakan tempat limfosit (salah satu sel imun) diproduksi, dan menghambat produksi sitokin dan interleukin yang mengkoordinasikan aktivitas sel darah putih.

Merebaknya wabah Virus Covid-19 ternyata menimbulkan stigma negatif di kalangan masyarakat. Baik terhadap korban meninggal, penderita, penyintas Covid-19, bahkan tenaga medis. Mereka dipandang layaknya seperti virus itu sendiri yang harus dihindari hingga ditolak mentah-mentah kehadirannya di tengah masyarakat. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena seharusnya masyarakat membantu menjaga kondusivitas lingkungan sebagai salah satu bentuk memerangi wabah ini secara bersama-sama. Karena bagaimanapun juga mereka yang menjadi korban meninggal, penderita, penyintas, dan tenaga medis sama sekali tidak berkeinginan untuk terpapar virus tersebut.

Stigma terhadap penyintas tersebut muncul berdasarkan norma, aturan, atau perbedaan pola pikir masyarakat yang secara tidak langsung memberikan ekspektasi terhadap seseorang. Seseorang dituntut untuk hidup selayaknya orang lain hidup. Ketika seseorang sedang berada di posisi yang tidak sesuai dengan pola hidup yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, maka orang tersebut dianggap tidak normal atau tidak wajar.

Stigma negatif dapat disebabkan oleh minimnya informasi dan kurangnya pemahaman yang diperoleh seseorang. Hal tersebut biasanya terjadi dalam kurun waktu yang lama, sehingga pola pikir yang kurang tepat tersebut telah menjadi pondasi masyarakat dalam berpikir mengenai suatu hal yang dianggap tidak wajar.

Sama halnya dengan para penyintas Covid-19, sebagian besar diantaranya enggan mengungkapkan diri bahwa ia telah berjuang melawan Virus Covid-19

hanya karena takut orang-orang di sekitarnya menjauhi dirinya dan takut jika masih berpotensi untuk menjadi seorang *carrier*. Menjadi penyintas Covid-19 kerap dianggap sebagai aib yang harus disimpan rapi. Hal tersebut dapat terjadi karena hingga saat ini, Virus Covid-19 dianggap sebagai momok mematikan yang belum ditemukan penyebab, asal mula dan obatnya. Sehingga masyarakat memiliki rasa kekhawatiran dan ketakutan yang tinggi mengenai wabah penyakit ini.

Berdasarkan obeservasi awal penulis, salah satu perumahan yang terletak di Kota Surabaya bagian barat menjadi salah satu *cluster* persebaran Virus Covid-19. Persebaran Virus Covid-19 di perumahan yang telah dibangun sejak tahun 90-an ini menyebabkan timbulnya berbagai fenomena sosial. Diantaranya yakni penutupan portal jalan pada gang yang terdapat kasus terkonfirmasi positif, penolakan warga perumahan terhadap rencana penggunaan rumah susun sebagai tempat perawatan pasien Covid-19, hingga menyebarkan alibi bahwa pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 sedang berada di luar kota untuk menjaga identitas dan menghindari kepanikan warga yang berlebihan.



Gambar 1.3 Warga Perumahan Pondok Benowo Indah menolak Rusun PBI menjadi tempat isolasi pasien covid-19.

Melihat dari berbagai fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan riset pada Bagaimana bentuk stigma yang dialami penyintas Covid-19 di Perumahan Pondok Benowo Indah yang berada di Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya. Serta bagaimana upaya penyintas Covid-19 dalam menghadapi stigma negative tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka masalah yang ingin penulis teliti adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk stigma negatif yang dialami oleh penyintas Covid-19?
2. Bagaimana upaya penyintas Covid-19 dalam menghadapi stigma negatif masyarakat sekitarnya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin penulis capai adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk stigma yang selama ini didapat oleh penyintas Covid-19.
2. Untuk mengetahui upaya penyintas Covid-19 dalam menghadapi stigma negatif masyarakat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kegunaan teoritis dan nilai praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan pemahaman mengenai pentingnya stop penyematan stigma negatif kepada penyintas Covid-19.
 - b) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang kajian ilmu komunikasi, terlebih dalam kajian pengembangan konsep stigma.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam memahami fenomena yang terjadi saat pandemi Covid-19. Serta dapat menjadi bahan acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai tema yang berkaitan dengan stigma.